

**IMPLEMENTASI PENUGASAN DOSEN DI SEKOLAH
UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH INDONESIA DI SMA 1 GOWA**

Bahri, Nurhaeni, Misnah, Andi Dewi Riang Tati, Nurlela

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
SMA 1 Gowa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
bahri@unm.ac.id
nuraeni@gmail.com
misnah@untad.ac.id
andi.dewi.riang@unm.ac.id
nurlelasalimunm@gmail.com

Abstrak- Mengintegrasikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran adalah upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik yang bermuara pada pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tapi juga afektif dan psikomotorik. Mata pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik sehingga nilai-nilai yang tersirat dalam sebuah peristiwa menjadi sangat penting diintegrasikan dalam pembelajaran. Belum terwujudnya implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Gowa disebabkan karena metode pembelajaran yang dilakukan tidak variatif, selain itu perangkat pembelajaran yang digunakan tidak memuat nilai-nilai karakter yang akan dicapai pada setiap langkah pembelajarannya. Hal tersebut bermuara pada ketidakmampuan peserta didik dalam menemukan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter dapat mewujudkan peserta didik ber karakter dan mampu menemukan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *PDS, Pendidikan Karakter, Sejarah Indonesia*

**IMPLEMENTATION OF LECTURER ASSIGNMENTS IN SCHOOL
FOR STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN INDONESIAN
HISTORY COURSES IN SENIOR HIGH SCHOOL 1 GOWA**

Abstract- Integrating character education in the learning process is an effort to instill character values in students that lead to learning that not only pays attention to cognitive but also affective and psychomotor aspects. Historical subjects have an important role in character formation in students so that the values implicit in an event become very important to be integrated in learning. The implementation of character education has not yet been realized in the subjects of Indonesian history in SMA Negeri 1 Gowa because the learning models and methods used are not varied, other than that the learning tools used do not contain

the character values that will be achieved at each step of learning. This leads to the inability of students to identify character values in learning history. The approach used is qualitative. While the data collection techniques used include observation, interviews and documentation. The results showed that the implementation of character education by preparing learning tools based on character education can realize character learners and be able to identify character values in historical learning material.

Keywords: *PDS, Character Education, Indonesian History*

Pendahuluan

Materi sejarah tingkat SMA merupakan mata pelajaran yang berdiskusi. Pada tingkat SMP/MTS sejarah diajarkan dengan pendekatan etis untuk memberikan pemahaman tentang konsep hidup bersama, sehingga selain memiliki rasa cinta perjuangan, pahlawan, tanah air dan bangsa mereka tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk sedangkan untuk SMA/MA/SMK/MAK sejarah harus lebih diberikan secara kritis, mereka diharapkan bias berrpikir mengapa, apa dan kemaana sesuatu itu terjadi (Kuntowijoyo, 2005).

Mata pelajaran sejarah sangat penting dalam usaha mewujudkan insan yang patriotik dan memiliki toleransi dalam percaturan dan pergaulan dunia. Pembelajaran sejarah di sekolah harus memiliki pendekatan sehingga dapat mewujudkan efektifitas yang maksimal. Pembelajaran sejarah dapat mewujudkan warga negara yang patriotik. Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi masa depan yang berkarakter (Wahid et al., 2019).

Sejarah mengajarkan peserta didik agar memiliki kesan tentang bagaimana orang-orang besar, yang demi kehormatan negaranya, berjuang dan mengorbankan semua miliknya. Dalam hal ini pembelajaran sejarah mengajarkan tentang prinsip-prinsip moral. Sedangkan sasaran khusus dalam pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para peserta didik untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri para peserta didik, yaitu patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan dimasa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara, yang dalam hal ini berarti

pembelajaran sejarah memperkokoh rasa nasionalisme (Vaughn, 2017), (Carretero, 2011).

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter didalam pembelajaran sejarah itu sendiri yang secara tidak langsung pembelajaran sejarah juga mempunyai peran penting dalam menanamkan karakter bangsa pada diri peserta didik.

Peran penting pembelajaran sejarah sebagai bagian yang sangat urgen dari pendidikan karakter disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, banyaknya masalah moral yang merusak kepribadian peserta didik saat ini. Beragam masalah seperti tawuran, kecurangan dalam ujian, sampai pergaulan bebas kini merajelala. Kedua, tantangan globalisasi menuntut penyikapan yang bijak berbasis pada kearifan masyarakat. Karenanya, perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah. Ketiga, pengembangan karakter memerlukan *best practice* keteladanan dari nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam pelajaran sejarah (Ahmad, 2014).

SMA Negeri 1 Gowa sebagai salah satu sekolah favorit di Kabupaten Gowa sudah memiliki alumni berprestasi dalam berbagai bidang, baik level lokal nasional maupun nasional. Hal tersebut tentunya menjadi alasan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Dibalik prestasi tersebut, salah satu yang menjadi kekurangan sekolah ini adalah tidak adanya program termasuk dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, padahal orang Bugis Makassar yang dikenal memiliki nilai-nilai karakter lokal yang relevan diintegrasikan dalam pembelajaran, misalnya nilai *warani*, *getteng*, *siri na pacce* dan lain-lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011), (Syafe'i, 2017).

Penugasan dan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 sebelum masa pandemi covid 19. Berdasarkan hasil observasi ditemukan informasi dari bahwa pembelajaran sejarah Indonesia sangat membosankan karena cara guru mengajar sangat konvensional dan monoton, unsur afektif tidak tergambarkan dalam setiap peristiwa sejarah sehingga nilai-nilai karakter dalam peristiwa sejarah tidak memberikan dampak pada peserta didik. Melihat hal tersebut, program Penugasan Dosen di Sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gowa mencoba mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter karena sesungguhnya karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2012).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk memahami lebih mendalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah (Cubukcu, 2012). Penelitian kualitatif bersifat holistik, sedangkan pendidikan karakter harus diteliti secara menyeluruh untuk memperoleh penelitian yang diinginkan. Sedangkan strategi yang digunakan adalah studi kasus di SMA Negeri 1 Gowa. Penelitian ini mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Gowa serta kendala yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Gowa

Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dapat dilihat pada 3 aspek, dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Di bawah ini akan dibahas kondisi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Gowa sebelum adanya PDS.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Gowa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Hal tersebut dibuktikan dari RPP yang digunakan belum mengintegrasikan nilai karakter. Wawancara dari guru mata pelajaran sejarah Indonesia yang menyatakan bahwa penyusunan dan persiapan pembelajaran, RPP hanya didasarkan pada Kompetensi Dasar dan Indikator, tidak mengintegrasikan nilai-nilai karakter (wawancara, 2 Agustus 2019). Sedangkan pada peserta didik memaparkan bahwa pembelajaran sejarah yang diterima pada saat kelas XI metode yang digunakan sangat monoton hanya mencatat dan disuruh membaca, guru tidak pernah menjelaskan nilai karakter apa yang tersirat dalam setiap materi pembelajaran sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam mengidentifikasi nilai karakter dalam materi. Hal tersebut bagi peserta didik tidak terulang ketika sudah di kelas XII (wawancara, 5 Agustus 2019).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat pelajaran Sejarah Indonesia pada hari Selasa tanggal 2 Agustus 2019 di Kelas IPA 1 jam 7.30-9.00 Wita dengan Kompetensi Dasar Perjuangan Menghadapi Ancaman Disintegrasi Bangsa. Di dalam kelas tersebut guru tidak berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada materi tersebut. Guru hanya melakukan pembelajaran seperti biasanya

dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari; 1) kegiatan pendahuluan/kegiatan awal yang meliputi; orientasi, apersepsi, motivasi dan pemberian acuan. 2) kegiatan inti yang meliputi; mengamati, mengumpulkan data, mengasosiasikan, mengkomunikasikan. Pada kegiatan penutup siswa membuat resume dengan bimbingan guru, mengagendakan materi yang harus dipelajari dalam pertemuan berikutnya. Sedangkan guru melakukan kegiatan memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja terbaik.

Pada saat diskusi berlangsung guru tidak berusaha menyampaikan kepada peserta didik tentang arti penting dalam berdiskusi dan nilai dan manfaat apa yang diperoleh dalam kegiatan diskusi, guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didik. Padahal dalam kegiatan diskusi salah satu nilai karakter yang tersirat adalah sikap tidak mudah menyerah dan selalu bekerja keras dalam mencapai tujuan. Guru juga tidak berusaha mengingatkan kepada moderator diskusi untuk memimpin jalannya diskusi secara adil serta tidak menyampaikan untuk mengutamakan kerjasama tim atau kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.

Dalam perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru, umumnya sama dengan RPP hanya dilengkapi nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, media/alat dan sumber pembelajaran. Seharusnya dalam RPP tergambar nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal/pendahuluan sampai pada kegiatan penutup sehingga peserta didik mampu menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam seluruh langkah pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada kegiatan orientasi sekolah dan kelas pada tanggal 2 Agustus 2019 diketahui pembukaan pembelajaran dimulai dengan berdoa, peserta didik mengucapkan salam kepada guru dan peserta didik masing-masing duduk dibangunkunya. Dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan yang akan dicapai guru tidak menyampaikan makna atau nilai karakter yang tersirat dalam materi yang akan diajarkan (wawancara, 5 Agustus 2019). Padahal sangat penting agar pada langkah pembelajaran selanjutnya peserta didik mampu menemukan nilai-nilai karakter yang tersirat dalam pembelajaran sejarah Indonesia, baik pada kegiatan inti maupun pada kegiatan penutup, utamanya nilai-nilai karakter yang tersirat dalam materi (wawancara, 9 Agustus 2019).

Pada kegiatan pendahuluan seharusnya guru menyisipkan pendidikan karakter, misalnya saat peserta didik berdoa, guru menanyakan kepada peserta didik nilai karakter apa yang terdapat dalam kegiatan tersebut. Dengan hal tersebut peserta didik akan tersugesti untuk selalu berdoa dalam setiap memulai aktivitas sehingga terwujud karakter religius pada peserta didik.

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Gowa diketahui bahwa dalam kegiatan inti beberapa hal dapat ditemukan pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Dalam melaksanakan pembelajaran peran guru tidak dominan, peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Meskipun demikian guru tidak berusaha menyisipkan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam materi pembelajaran serta tidak memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang

digunakan pun sangat monoton hanya berdiskusi, tanpa menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai karakter. Misalnya pada saat guru menggunakan metode diskusi, seperti pada hasil pengamatan tanggal 2 Agustus 2019 di kelas XII IPA 1 pada materi pemberontakan PKI Madiun 1948, guru seharusnya menyampaikan nilai nasionalisme dan kerjasama dalam materi tersebut agar sugesti siswa tentang pentingnya nilai nasionalisme dan kerjasama sehingga gangguan keamanan seperti yang pernah terjadi di Madiun tidak terulang kembali lagi. Pada pengamatan tersebut hanya aspek kognitifnya yang menonjol tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotoriknya. Strategi pembelajaran tidak berjalan dengan baik, nilai kerjasama tidak tergambar, didominasi oleh peserta didik tertentu, yang lain sibuk dengan kegiatan lain yang tidak terkait dengan diskusi. Hal tersebut terjadi karena metode yang digunakan bukan metode yang mengintegrasikan nilai karakter.

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik mengemukakan bahwa metode yang digunakan guru pada saat kelas XII memang lebih baik dibandingkan dengan metode yang digunakan pada saat kelas XI, namun dalam implementasi pendidikan karakter juga belum dilakukan (wawancara, 5 Agustus 2019). Pernyataan peserta didik tersebut menggambarkan bahwa nilai karakter mandiri tidak nampak karena hanya didominasi oleh 1 orang. Nilai tanggungjawab juga tidak terealisasi karena tugas kelompok tidak dikerjakan bersama.

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia, media memiliki peran penting karena menjadi pendukung dalam proses pembelajaran. Alat dan media menjadi sumber belajar yang dapat menimbulkan semangat bagi peserta didik sehingga tidak menimbulkan kebosanan

dan lebih kreatif. Dengan menggunakan berbagai sumber belajar, akan mendorong peserta didik semangat membaca. Berbagai picture yang digunakan sebagai media akan menimbulkan semangat kerjasama diantara peserta didik karena mereka sama-sama mengamati picture. Dari hasil observasi tanggal 5 Agustus 2019 pada kelas XII IPA 1 diketahui selama proses pembelajaran sejarah menggunakan berbagai alat dan media pembelajaran antara lain; kurikulum K13 dan perangkatnya, pedoman pengembangan RPP K13 SMA, buku sumber sejarah Indonesia SMA kelas 3, LKPD, OHP, LCD, buku-buku penunjang yang relevan, internet, gambar dan foto dan video.

1) Kegiatan akhir/penutup

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi materi yang telah dipelajari pada kegiatan inti dan menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta tanpa menyampaikan makna dan hikmah yang tersirat dalam materi yang diajarkan.

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Melalui PDS

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pada Pasal 2 Ayat 1 dijelaskan bahwa PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai sebagaimana yang dimaksud pada pasal 1 merupakan perwujudan lima (5) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas,

nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 ayat 1 dan 2 Tahun 2018, 2018:3-4).

Berdasarkan hal tersebut di atas program Penugasan Dosen di Sekolah sebagai upaya mewujudkan kolaborasi antara sekolah dan kampus. Program ini merupakan amanah dari Direktorat Pembelajaran, Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti yang terdiri dari dua skema, yaitu skema PDS sekolah mitra dan PDS lanjutan perkuliahan di Kampus. Tujuan dari Program PDS adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman bagi para dosen LPTK dalam (1) memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik, (2) mengelola kegiatan pembelajaran yang mendidik di sekolah, dan (3) menghayati pengalaman keseharian dan nuansa sosio-kultural sekolah.
2. Menguatkan hubungan kemitraan antara LPTK dengan Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra dalam berbagai bentuk program peningkatan kualitas pembelajaran dan pelaksanaan PLP/PPL.
3. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada perkuliahan mahasiswa calon guru.
4. Menguatkan program pendidikan guru di LPTK melalui implementasi pengalaman pengalaman baik dosen-dosen yang telah melaksanakan program PDS (Panduan PDS, 2019: 4-5).

Berdasarkan tujuan Program PDS tersebut, peneliti yang ditugaskan di SMA Negeri 1 Gowa melaksanakan program PDS sejak bulan Juni-September 2019 melakukan berbagai inovasi dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia selama 8 kali pertemuan. Adapun persiapan yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya mewujudkan peserta

didik yang berkarakter melalui program PDS sebagai berikut:

- a) Persiapan di luar kelas. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah mempersiapkan RPP yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada RPP. Nilai karakter yang diintegrasikan disesuaikan dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan karakter itu pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Hal tersebut juga sesuai dengan bunyi pasal 5 ayat 3 Permendikbud Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa muatan karakter diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah
- b) Persiapan di dalam kelas. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan bahan ajar yang disesuaikan dengan tema materi pada RPP yang digunakan guru Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Gowa. Implementasi pendidikan karakter secara tidak langsung tidak tergambar pada materi bahan ajar yang digunakan, namun menyisipkan muatan karakter dalam pembelajarannya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil jika hal berikut dilaksanakan: 1) teladan dari guru, karyawan kepala sekolah dan para pemangku kebijakan

di sekolah, 2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus, dan 3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajarannya (intervensi) (Purwanti, 2017).

Berikut ini adalah implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gowa melalui Program PDS. Adapun jabarannya dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran berupa RPP disisipi dengan nilai budaya dan karakter bangsa. Seperti pada standar kompetensi merekonstruksi tentang tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1948-1965 terdapat kolom nilai budaya dan karakter bangsa dengan isi jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan tanggungjawab yang dalam hal ini nilai-nilai tersebut tercantum dalam RPP yang digunakan terdapat poin karakter. Seperti pada kegiatan penutup menarik kesimpulan materi terdapat nilai yang ditanamkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan tanggungjawab.

Persiapan pembelajaran pada program PDS di SMA Negeri 1 Gowa dalam rangka implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Sejarah Indonesia diintegrasikan dalam pembelajaran dan mengembangkannya dalam RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan, khususnya telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tidak melupakan prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter itu sendiri.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pesertadi didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggungjawab atas pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai keyakinan diri, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran berlangsung kondisionla sesuai situasi di dalam kelas tetapi tidak melenceng dan tetap disesuaikan dengan RPP (Lubis & Nasution, 2017).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal pembelajaran, didahului dengan membaca doa sesuai keyakinan yang dianut oleh peserta didik. Kegiatan apersepsi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Makna dan nilai karakter dari setiap peristiwa atau tokoh yang dikemukakan oleh peserta didik pada kegiatan apersepsi adalah wujud dari implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah Indonesia di kelas IPA 1 SMA Negeri 1 Gowa. Setelah apersepsi peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik, motivasi yang dimaksud adalah menanamkan nilai-nilai karakter, seperti nilai cinta tanah dan nasionalisme sebagaimana yang ditunjukkan oleh pahlawan pada masa gangguan keamanan diawal kemerdekaan. Selain itu nilai kerjasama dalam melawan ancaman disintegrasi bangsa dalam di berbagai daerah sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh nasional maupun daerah. Hal tersebut dapat dialikasikan pada proses belajar mengajar ketika menghadapi permasalahan, maka akan mudah dipecahkan bila dilakukan secara bersama-sama.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti pembelajaran, peran peserta didik sangat dominan, guru

hanya menjadi fasilitator. Meskipun demikian, peran guru tetap menjadi salah satu unsur penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Setiap materi yang diajarkan, peneliti selalu menyisipkan dengan menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi tersebut dan juga selalu mengintegrasikannya dengan *contextual life* peserta didik.

Menurut Koschar (2008:286) metode pembelajaran sejarah yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) membangkitkan minat yang besar dalam benak diri peserta didik, 2) menanamkan nilai-nilai yang diperlukan, perlu yang pantas, dan kebiasaan kerja diantara para peserta didik, 3) mengubah penekannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret dan nyata, 4) mengembangkan eksperimen guru dalam situasi kelas yang sesungguhnya, 5) memiliki keleluasaan untuk aktivitas dan partisipasi peserta didik, 6) menstimulasi keinginan untuk melakukan studi dan eksplorasi lebih lanjut, 7) membangkitkan minat tentang materi dan teknik yang digunakan oleh para sejarawan agar peserta didik dapat memahami “bagaimana kami menulis sejarah”.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada penggunaan media memiliki peran yang sangat penting karena menjadi alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran digunakan dalam suasana senang dan tanpa indoktrinatif. Media pembelajaran sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka menimbulkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Indonesia yang dilaksanakan melalui program PDS bertujuan untuk menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham

(kognitif) tentang mana yang benar dan salah (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Aspek kognitif semakin baik dengan kemampuan peserta didik untuk menemukan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Aspek afektifnya juga sudah terlihat, ketika materi tentang Gerakan G 30 S/PKI berlangsung “panas” perdebatan yang menjurus “kasar”, mampu difasilitasi dengan baik oleh masing-masing ketua kelompok agar perdebatan yang terjadi tetap beretika. Sedangkan aspek kognitifnya terlihat pada saat berlangsungnya diskusi, peserta didik berusaha mencari referensi terkait dengan materi diskusi yang tidak hanya berdasarkan buku pelajaran tapi juga pada makalah-makalah dari internet. Hal tersebut menggambarkan nilai gemar membaca terwujud pada diri peserta didik. Dengan hal tersebut, program PDS di SMA Negeri 1 Gowa sudah mewujudkan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan akhir dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan ini. Selain berdoa, kegiatan lainnya dalam kegiatan penutup adalah melakukan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari dengan menemukan nilai-nilai karakter yang tersirat dalam materi pembelajaran.

Kendala Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Gowa

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah memiliki kendala. Kendala tersebut muncul baik pada tingkat perencanaan, pelaksanaan dan komponen pendukung. Implementasi pada tingkat perencanaan karena selama ini guru masih terbiasa dengan pola lama. Perangkat pembelajaran dianggap sebagai bagian administrasi yang seolah tidak menjadi bagian pembelajaran di kelas. Pengembangan perangkat berspektif EEK (Eksplorasi, Elaborasi,

Konfirmasi) masih terkendala karena belum adanya format yang baku dan pelatihan penyusunan bagi guru. Kendala dari pelaksanaan pembelajaran meliputi kondisi siswa, guru, materi, metode, media, evaluasi dan pendukung.

Berdasarkan wawancara dari guru dan siswa, adapun kendala implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Gowa adalah sebagai berikut:

- a) Mata pelajaran Sejarah Indonesia hanya 1 kali dalam sepekan, itupun hanya 2 jam mata pelajaran. Hal tersebut tentunya sangat terbatas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.
- b) Faktor lingkungan. SMA Negeri 1 Gowa yang terletak di pusat ibu kota Kabupaten Gowa dan secara geografis hanya berjarak \pm 2 km dari Makassar berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter lokal seperti *sipakataui*, *sipakalebbi*, *sipakainge* tidak lagi menjadi teladan bagi peserta didik, yang menonjol adalah kehidupan individu sebagai ciri masyarakat kota.
- c) Kemajuan teknologi. Kemudahan mengakses informasi dari berbagai media sosial turut mempengaruhi pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Gowa. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online daripada belajar. Game tersebut jelas banyak mempertontonkan adegan-adegan kekerasan yang selayaknya tidak ditonton oleh pelajar.

- d) Model pembelajaran juga mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Gowa. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk mengimplementasikan pendidikan karakter.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Gowa dapat disimpulkan bahwa implemementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah Indonesia belum terlaksana dengan baik. Nilai karakter belum diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah. Program PDS melakukan perubahan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Proses pembelajaran, dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup telah mengintegrasikan pendidikan karakter sehingga peserta didik mampu menemukan nilai-nilai karakter yang tersirat dalam pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1).
- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Jakarta
- Carretero, M. (2011). *Constructing patriotism: Teaching history and memories in global worlds*. IAP.
- Cubukcu, Z. (2012). The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(2), 1526–1534.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar*

- Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. *Jakarta: Bumi Aksara*, 20–28.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter*.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Vaughn, S. L. (2017). *Holding Fast the Inner Lines: Democracy, Nationalism, and the Committee on Public Information*. UNC Press Books.
- Wahid, M. E., Awang, M. M., Ahmad, A. R., & Ahmad, A. (2019). Children's Self-Regulated Learning Based-Experience Through Environment and Culture Rural Community Sarawak. *The 2nd International Conference on Sustainable Development and Multi-Ethnic Society*, 130–134.